

## PROSES PENCIPTAAN TARI “SOMYA”

A.A Rai Susila Panji\*

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Kesenian Jakarta, Indonesia

\*Corresponding Author  
anakagung@ikj.ac.id

**How to cite:** A.A Rai Susila Panji\*. (2024). Proses Penciptaan Tari “Somya”. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, Vol 13(1): 26-36

### ABSTRAK

Penciptaan tari Somya terinspirasi dari kisah yang terdapat pada lontar “Katuturan Barong Swari” yang menceritakan kisah Dewi Uma merasa gelisah karena putranya Dewa Kumara yang masih bayi, lebih dekat kepada ayahnya yaitu Dewa Siwa. Hal ini membuat hati sang Dewi tidak nyaman. Kegelisannya membawa Dewi Uma larut dalam emosional. Saat Dewa kumara menyusui tubuhnya digoyang-goyangkan, dan tanpa sengaja tubuh bayi itu jatuh dan terluka. Darah yang dikeluarkan dari luka putranya, tercium harum oleh Dewi Uma dan ia pun menjilatinya. Mengetahui hal ini Dewa Siwa murka, ia menuduh bahwa sang Dewi telah kerasukan serta memiliki sifat keraksasaan. Dewi Uma pun diusir dari Kahyangan. Setelah sekian lama tak bertemu Dewa Siwa merasa kerepotan mengurus putranya seorang diri, ia ingin bertemu dengan istrinya, namun kini mereka telah berbeda alam. Dewa siwa merubah wujudnya menjadi Maha Kala untuk bisa bertemu dengan Dewi Uma yang telah berubah menjadi Durga. Pertemuan inilah yang membuat dunia dan khayangan menjadi kepanasan. Inilah awal kisah munculnya Topeng, Telek, Barong dan Wayang. Tarian mengacu pada konsep tradisional dan ditarikan secara berkelompok oleh lima orang penari dengan menggunakan gerak petopengan sebagai sumber gerak. Iringan yang digunakan adalah gamelan gong kebyar. Proses Karya ini digarap dengan mengikuti tiga tahapan yaitu: ngerencana, ngewangun dan memakuh bentuk.

### ABSTRACT

The creation of the Somya dance was inspired by the story contained in the lontar “Katuturan Barong Swari” which tells the story of Dewi Uma feeling anxious because her son, Dewa Kumara, who was still a baby, was closer to his father, namely Dewa Siwa. This made the Goddess' heart uncomfortable. Her anxiety led Dewi Uma to become emotional. While Dewa Kumara was breastfeeding, his body was shaken, and the baby's body accidentally fell and was injured. Goddess Uma smelled the blood that came out of her son's wound and she licked it. Knowing this, Lord Siwa was angry, he accused the Goddess of being possessed and having giant qualities. Goddess Uma was expelled from Heaven. After not seeing Lord Siwa for a long time, he felt that it was difficult to take care of his son alone, he wanted to meet his wife, but now they were in different worlds. Lord Siwa changed his form to Maha Kala to meet Goddess Uma who had changed into Durga. This meeting is what makes the world and heaven become hot. This is the beginning of the story of the emergence of Mask, Telek, Barong and Wayang. The dance refers to traditional concepts and is danced in a group by five dancers using masks as a source of movement. The accompaniment used is gamelan gong kebyar. This work process was carried out following three stages, namely: planning, building and determining the shape.

### KATA KUNCI

Kesenian, Proses penciptaan, Tari Somya, Ruwat, Karakter

### KEYWORDS

Art, Creation process, Somya Dance, Ruwat, Character

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu Provinsi yang ada di Indonesia yang posisinya terletak di bagian Barat kepulauan Nusa Tenggara. Dalam kehidupan masyarakat Bali, hubungan antara kesenian dengan kehidupan beragama sangat erat, setiap ada upacara keagamaan dapat dipastikan akan melibatkan unsur seni di dalamnya. Persinggungan seni, tradisi, situasi, informasi dalam dunia modern saat ini tak dapat dielakkan. Menurut Maulana (2018), modernisasi secara luas telah memengaruhi perilaku suatu etnik (masyarakat) yang disebabkan oleh arus informasi yang tidak lagi satu arah (lokal), melainkan banyak arah (global). Pengaruh modernisasi tersebut juga ikut memberikan dampak terhadap seni. Seni ini adalah ungkapan rasa yang memiliki nilai estetika dengan harapan dapat memunculkan rasa sadar apresiator sebagai penikmat seni terhadap cara berpikir mereka dari apa yang mereka lihat (Wijayanti, 2019). Sampai sekarang masih terdapat seni pertunjukan tradisional sampai sastra daerah di Bali. Beberapa diantaranya, khususnya seni pertunjukan yang dikategorikan ke dalam seni tradisi, sering dikaitkan dengan sastra tertentu, misalnya dengan seni pertunjukan tari. Kesadaran untuk menjaga kelestarian seni leluhur sangatlah tinggi. Hal ini disebabkan karena kesenian memiliki nilai guna dalam masyarakat yaitu: nilai sosial, nilai pendidikan, nilai karakter, moral, etika, spiritual, selain nilai seni itu sendiri. Kesenian Bali juga memiliki nilai ekonomi dan nilai hiburan.

Berkaitan dengan hubungan kesenian dengan agama Hindu di Bali, bagaikan dua sisi mata uang, ajaran agama Hindu menjadi roh dari kesenian dan kesenian menjadi raganya yang mewartakan ajaran itu sendiri. Ditinjau dari fungsinya, kesenian Bali dibagi menjadi 3 yaitu: *wali*, *bebali* dan *balih-balihan*. Kesenian *wali* berfungsi sebagai pelaksana upacara. *Bebali* berfungsi sebagai pengiring upacara dan *balih-balihan* berfungsi sebagai tontonan/hiburan. Pada seni pewayangan Bali dalam fungsinya sebagai kesenian *wali*, wayang kulit berfungsi sebagai pelaksana upacara dan upakara, merupakan bagian dari keseluruhan upacara yang dilaksanakan. Termasuk wayang *Sapuhleger* (Wicaksana, 1996). Wayang *Sapuhleger* memiliki fungsi sebagai *ruwat* untuk membersihkan jiwa agar terhidar dari mara bahaya.

Dalam salah satu cerita wayang yang sering digunakan adalah cerita pengruwatan Durga. Dari cerita ini membangkitkan penulis untuk menggali lebih dalam tentang nilai yang terkandung dalam ruwat tersebut. Penulis juga tergugah dengan sebuah buku yang berjudul “*Katuturaning Barong Swari lan Dalang*”. Buku ini menceritakan tentang asal mula munculnya topeng, telek, barong dan wayang. Penulis sangat terkesan dengan nilai yang terkandung dalam cerita tersebut dan inilah yang melatar belakangi penulis untuk mengangkatnya ke dalam sebuah karya tari. Seni tari bermedia pada gerak tubuh manusia bukan hanya sekedar gerak, namun gerak yang telah diberi bentuk ekspresif yang terdapat didalamnya ruang, waktu, dan tenaga (Sitorus, 2022).

Tentu tidak mudah menerjemahkan sastra menjadi sebuah karya tari. Disadari atau tidak, aktivitas itu menunjukkan adanya kegiatan kesenian (kebudayaan). Diperlukan pendalaman lebih

lanjut dan proses panjang yang akan memakan waktu serta kerja keras. Tetapi itu semua merupakan tantangan yang hanya bisa dikalahkan dengan kesungguhan dan kreativitas. Seni adalah ekspresi kreatif yang dimanifestasikan dalam berbagai media (Phetorant, 2020). Pemikiran seni budaya Bali yang penuh dengan simbol-simbol tertentu masih dapat dilihat dari tarian ini (somya). Proses pembuatan tari merupakan suatu cara mengembangkan gerak tari yang belum ada atau sudah ada untuk menyampaikan makna pesan dari tarian yang dibuat. Dalam karya tari somya, penulis ingin menyampaikan gagasan tentang makna yang ada dalam cerita *Barong Swari lan Dalang*. Dalam tarian ini penari akan berganti-ganti peran tanpa meninggalkan panggung dan mengganti kostum. Perubahan karakter dilakukan dengan perubahan gerak dan ekspresi wajah. Namun pada beberapa bagian adegan juga digunakan topeng untuk memperkuat suasana adegan tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Pembuatan tari somya menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan teori yang sudah ada guna mendukung penelitian yang akan dilakukan (Izza *et al.*, 2020). Sumaryanto (2010) menjelaskan sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata (deskriptif) dan tindakan. Selebihnya yaitu berupa observasi, data-data, foto, statistik serta dokumen. Dalam hal menemukan gagasan, setiap seniman memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Gagasan penulis terinspirasi oleh hal yang ada disekelilingnya dan mencari dalam waktu yang lama lewat penelaahan berbagai hal. Namun, koreografer juga dapat mencari gagasan awal secara intuitif (Miroto, 2017). Dalam penciptaan tarian ini, gagasan adalah titik tolak berkreativitas. Oleh karenanya gagasan harus ditentukan agar kerja menjadi terarah. Penulis juga berangkat dari pengalaman personal maupun professional. Pencarian gagasan dilakukan melalui kerja reflektif atas pengalaman tersebut. Pada garapan Tari *Somya* ini mengacu pada tiga tahapan yaitu: merencanakan/merancang (*ngerencana*), menuangkan/pelatihan (*ngewangun*), dan memastikan bentuk (*ngemakuh*). Ketiga tahapan ini mengacu pada proses garapan yang dikemukakan oleh Dibia (2017).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tema dan Judul**

Menentukan tema garapan merupakan hal penting. Tema dapat menjadi rambu-rambu untuk menjaga keutuhan karya. Karena seperti yang kita ketahui pada umumnya, bahwa tidak semua tema dapat ditarikan. Penentuan tema pada tarian somya mengacu pada latar belakang dan gagasan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Tarian ini bersumber pada sastra yang sarat dengan pesan keagamaan. Tari adalah komunikasi dengan menggunakan gerak ritmis, selain itu, keunikan yang lain adalah kekuatannya untuk menggugah emosi lewat perbendaharaan gerakannya, membangkitkan emosi rasa-kinetik dan kemampuannya untuk mengungkapkan kelembutan jiwa raga. Namun demikian bahasa

tari memiliki keterbatasan sehingga hendaknya tidak dipaksakan untuk berkomunikasi diluar jangkauannya (Humphrey, 1983).

Karya ini mengambil tema ruwat, yaitu sebuah prosesi pembersihan diri dari segala noda. Pembersihan ini memang bersifat niskala atau bersifat tak tampak mata, merupakan kegiatan ritual yang lazim dilakukan dalam ajaran agama Hindu. Namun wujud dari prosesinya masih dapat dinyatakan dengan berbagai simbol benda (upakara) dan laku (upacara). Di dalam kegiatan keagamaan Hindu, ruwat juga sering menggunakan media seni baik seni rupa, musik, suara dan seni pertunjukan. Dalam cerita yang diangkat, menggambarkan fungsi kesenian yang menentramkan jiwa.

Setelah tema ditetapkan, penulis ingin mendapatkan judul yang mudah diingat namun mampu merangkum isi pesan secara keseluruhan. Untuk itu penulis melakukan dan mencari di beberapa kamus Bahasa Bali (Partami et al., 2016) dan Jawa kuno. Setelah sekian waktu akhirnya penulis menemukan kata yang sering diucapkan bagi pemeluk Hindu, yaitu *somya*. Kata “*somya*” sendiri berarti tenang, tentram. Dengan tarian *somya*, penulis ingin mengajak penonton menyadari kembali betapa besar peranan seni dalam menjaga keharmonisan hati manusia.

### **Sumber Garapan**

Sumber garapan karya ini dikaji dari sebuah buku yang berjudul *Katuturaning Barong Swari lan Dalang* (Gautama, 2009). Buku ini merupakan terjemahan dari sebuah lontar yang berjudul sama. Dikisahkan Dewa Ciwa dan Dewi Uma memiliki putra yang bernama Dewa Kumara, namun sang putra lebih dekat kepada ayahnya. Keadaan ini membuat Dewi Uma gelisah, hingga pada saat menyusui ia menggoyangkan putranya dengan begitu keras. Dewi Uma larut terbawa emosi, sehingga ia menggoyangkan putranya semakin keras hingga terjatuh. Dewi Uma sangat kaget dan segera menghampiri putranya Dewa Kumara yang terluka dan berdarah. Namun sungguh aneh, darahnya tercium wangi, hingga tak sadar Dewi Uma menjilati darah itu. Dewa Ciwa sangat murka melihat semua itu, lalu mengusir Sang Dewi dari kahyangan. Kini dalam kesendiriannya, Dewi Uma tak menyadari kekeliruannya. Kegelisahannya berubah menjadi dendam, Dewi Uma pun beryoga untuk meningkatkan kesaktiannya. Dewi Uma larut dalam yoganya hingga menjadi sakti dan menjadi ratu dari segala makhluk halus yang dijuluki Dewi Durga.

Setelah sekian lama Sang Dewi pergi, muncul rasa rindu di hati Dewa Ciwa. Untuk dapat menemui Dewi Uma yang telah berubah menjadi Durga, Dewa Ciwa merubah dirinya menjadi Rudra murti. Pertemuan keduanya membawa kehancuran bagi alam semesta. Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Iswara merasa prihatin dengan keadaan ini. Ketiganya bersemedi dan kemudian berubah menjadi *Topeng Bang*, *Telek* dan *Barong*. Semuanya menari mengelilingi kedua mahakala itu. Tarian mereka mampu menenangkan emosi dua mahakala yang sedang bercinta, kemudian secara perlahan terkendali, menjadi semakin tenang dan akhirnya mereka “*somya*” kembali ke wujud semula sebagai Dewa Ciwa dan Dewi Uma.

## Konsep Garapan

Tarian *somya* ini masih tetap mengacu pada tari tradisi Bali, dengan menggunakan unsur *petopengan* sebagai landasan karya. Tarian ini menggunakan unsur dramatik dalam pembentukannya, tanpa menggunakan dialog berupa kata-kata untuk mengantarkan cerita. Percakapan dalam tarian ini dilakukan dengan menggunakan gerak-gerak maknawi. Pada pertunjukan tari *somya* juga terdapat beragam jenis atribut yang perlu disertakan untuk menunjang pertunjukan tari dengan sebaik-baiknya.

Perlengkapan dan berbagai atribut merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari penari. Selain berperan dalam memenuhi penampilan sebuah pertunjukan secara maksimal, ternyata atribut itu memiliki nilai simbolis dan filosofis tertentu, yang menjadi sangat sakral ketika pertunjukan tersebut berlangsung (Dafri, 2023). Beberapa atribut tersebut seperti kain, canang, properti, kostum dan yang lainnya. Kostum yang digunakan mengacu pada kostum *pegambuhan*, yang ditandai dengan penggunaan saput setinggi lutut, kain putih dengan lelancingan terurai di depan, dan keris yang menyilang di punggung bagian belakang. Para penari yang berjumlah lima orang pria, menggunakan *make up* karakter laki-laki halus. Set dan properti yang digunakan untuk memberikan penekanan pada suasana yang diinginkan seperti: kursi yang ditutupi kain hitam, meja setinggi 1, 5 meter yang dihias seperti altar, *topeng bang*, *telek*, *Pungkakan barong* dan beberapa buah *canang* atau sesajen lengkap dengan dupa.



Gambar 1. Bagian Pembuka

## Konsep Musik

Sebuah karya juga dapat dicirikan dari musik pengiringnya. Selain jenis alat musik, cara memainkannya juga menimbulkan nuansa yang khas dari sebuah iringan tari. Konsep musik juga dikembangkan untuk menghadapi perubahan zaman, termasuk perihal yang berkaitan terhadap dunia kreativitas dalam berkesenian, khususnya seni tari. Pada garapan ini penulis memilih beberapa instrumen dari *barungan* gong kebyar. Hal ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan suasana yang diinginkan. Alat musik yang digunakan adalah: satu tungguh *riyong*, dua buah *penyacah*, sepasang *kendang*, *rincik*, *gong*, *kempur* dan *klentong*, *petuk* dan empat buah suling. Teknik yang digunakan pada garapan ini lebih banyak menggunakan teknik *leluwangan*. Alat musik yang dominan adalah

*riyong* dan suling. Penulis juga berkomunikasi dengan penata musik untuk menyampaikan konsep musik dan suasana yang diinginkan pada tiap adegan. Ada kalanya penulis juga menyampaikan pilihan nada yang menurut penulis tepat dengan garapan tari ini. Hal tersebut dilakukan agar menjadi sebuah harmoni. Harmoni merupakan perpaduan nada-nada yang dibunyikan bersamaan sehingga menghasilkan bunyi yang selaras (Mandang *et al.*, 2022).

## Pembabakan

Pada dasarnya garapan tari Somya terdiri dari lima babak, yaitu *pepeson*, *pengawak*, *pengecet*, *pengipuk* dan *pekaad*. Masing-masing adegan digarap dengan detail yang menggambarkan suasana emosi dari tokoh-tokohnya secara berkesinambungan sehingga menjadi garapan yang utuh dan pesannya dapat ditangkap oleh para penonton.

Tabel 1. Detail Pembabakan

No	Babak	Adegan Panggung	Suasana	Durasi
1	<i>Pepeson</i>	<p>a. Gamelan mulai dengan penari memasuki panggung.</p> <p>b. Dua orang penari membawa canang dan dupa, tiga orang penari membawa topeng bang, telek dan barong, naik ke atas kursi dengan posisi membelakangi penonton, menaruh topeng di atas meja.</p> <p>c. Gamelan berhenti, terdengar suara genta. Tampak di atas meja mengepul asap dari pasepan. Penari mulai bergerak pelan seperti melakukan gerakan mudra, memutar arah badan ke depan dan duduk di atas sandaran kursi yang ditutupi kain hitam.</p> <p>d. Penari duduk diatas sandaran kursi tampak seperti melayang, menggambarkan suasana para Dewa di kahyangan. Penari melakukan gerakan dalam tempo lambat, (sumber gerak Topeng Arsa Wijaya), setelah pola kanan dan kiri, penari turun dengan gerakan simultan yang mengalun. Adegan ini diakhiri dengan perubahan formasi penari menjadi lingkaran</p>	<p>a. Hening.</p> <p>b. Senyap.</p> <p>c. Sakral.</p> <p>d. Tenang.</p>	7 menit
2	<i>Pengawak</i>	<p>a. Pertemuan Dewa Siwa dan Dewi Uma. Dalam babak ini digambarkan Dewi Uma sedang menggendong bayinya dengan penuh kasih sayang.</p> <p>b. Dewi Uma melakukan gerakan yang menggambarkan seorang ibu yang sedang menyusui bayinya. Tiba-tiba perasaannya terganggu teringat ulah sang bayi yang datang kepadanya ketika mau menyusu saja. Ia tampak kesal. Adegan ini ditampilkan dengan gerakan menguncangkan tubuh bayinya dengan gerakan berputar-putar hingga rambutnya terurai.</p> <p>c. Karena terlalu keras mengguncangkannya, tubuh bayi jatuh dan berdarah. Dewi Uma terkejut melihat putrannya mengeluarkan darah, namun ia tampak heran karena darah itu berbau harum dan iapun menjilati darah itu.</p> <p>d. Mengetahui hal tersebut membuat Dewa Siwa murka, apalagi melihat penampilan Dewi Uma dengan rambut yang acak-acakan. Akhirnya Dewi Uma diusir dari kahyangan.</p>	<p>a. Damai.</p> <p>b. Tegang.</p> <p>c. Emosi.</p> <p>d. Murka.</p>	10 menit
3	<i>Pengecet</i>	<p>a. Sedih Dewi Uma menghadapi kenyataan dirinya. Ia terus berjalan tak tentu arah dan akhirnya tiba ditengah pekuburan yang menyeramkan.</p> <p>b. Dewi Uma melakukan semadi untuk meningkatkan kemampuannya.</p>	<p>a. Sedih.</p> <p>b. Hening dan menegangkan.</p>	10 menit

	c. Muncul penari lain yang berperan sebagai buta kala menari kegirangan dengan gerakan khas (gerakan Jauk), gerakan menggambarkan upaya menghibur Dewi Uma yang sudah berubah menjadi Durga, yang menjadi ratu bagi para buta kala.	c. Riu, menyeramkan dan kadang lucu. Iringan lagu berubah ke pengecet	
4	<i>Pengipuk</i> a. Menggambarkan kegelisahan Dewa Siwa yang merindukan istrinya, namun karena sang istri telah menjadi Durga, Siwapun merubah wujud menjadi Rudra Murti dan menemui Durga. Adegan ini digambarkan dengan perubahan wujud Siwa dan percintaan dua Maha Kala yang menimbulkan kekacauan bagi alam semesta. b. Melihat kehancuran semesta para Dewa di kahyangan mencari cara untuk menenangkan keduanya. Para dewa merubah dirinya menjadi topeng bang, telek dan barong yang berusaha menenangkan kedua Mahakala dengan tariannya masing secara bergantian.	Tegang dan seram dengan iringan pengipuk	10 menit
5	<i>Pekaad</i> Rudra Murti dan Durga mencapai somya (kembali kewujud aslinya dan mencapai keadaan yang damai), yang digambarkan dengan menampilkan wajah asli dengan gerakan yang tenang.	Tenang	3 menit

### ***Ngerencana***

Komponen pokok pada seni tari yaitu gerak tubuh manusia yang lekat dengan unsur waktu, tenaga juga ruang. Sugianto dalam Hafianti dan Panji (2023) mengungkapkan bahwa tari adalah keteraturan bentuk gerak ritmis pada suatu ruang yang memerlukan tenaga dan waktu. Tarian somya dilakukan dengan mencari materi gerak itu sendiri sebagai bahan pokok tari. Sebuah karya tari dilakukan dengan mengoptimalkan aspek unsur-unsur tari dan juga eksplorasi gerak (Aulia *et al.*, 2023). Tubuh penari adalah media yang diolah se kreatif mungkin, dengan mencoba menemukan gerak baru atau mengembangkan dari gerak tradisi yang ada. Usaha ini dilakukan secara ekstra dan memakan banyak waktu. Ada kalanya yang kita lakukan hanya berkutat pada apa yang sudah ada. Hal ini membuat penulis terkadang harus membuka kembali catatan tentang gagasan dan tema yang telah penulis tetapkan. Setelah materi yang dikumpulkan dirasa cukup, penulis mulai mencari tempat untuk latihan dan juga mengatur waktu pertemuan dengan para pendukung tarian ini. Hal ini terlihat biasa saja, tetapi waktu dan tempat sangat menentukan kelancaran latihan. Para penggiat seni, khususnya seni tradisi Bali di Jakarta banyak yang tinggal di Bekasi, Depok, Cinere bahkan Tangerang. Masing-masing pendukung juga memiliki kegiatan lain selain berkesenian, jadi penulis benar-benar harus mengatur waktu dan menerapkan strategi untuk mengatasi situasi seperti ini.

### ***Ngewangun***

Tempat latihan yang paling mudah dijangkau oleh semua pendukung karya ini adalah di Anjungan Bali TMII. Bila ditempuh dengan transportasi umum, untuk sampai pada anjungan Bali TMII tersebut dapat ditempuh dengan berganti-ganti kendaraan umum. Seperti bus trans Jakarta, mikrotrans, *commuter line* dan lainnya. Selain aksesnya mudah dan sarannya lengkap, situasi lingkungan juga sangat mendukung. Pada tahap awal penulis melakukan latihan bersama penabuh

gamelan, karena materi gerak sudah penulis kumpulkan secara mandiri. Proses awal penuangan gending mengalami sedikit kendala karena *barungan* yang digunakan tidak lengkap, sesuai konsep musiknya. Beberapa penabuh mengusulkan untuk menggunakan *barungan gong kebyar* biasa saja agar lebih mudah dicerna. Penulis menyampaikan alasan, kenapa yang digunakan hanya alat tertentu saja agar sesuai dengan tariannya. Dengan kesabaran dan prinsip saling mengisi perlahan-lahan rancangan gending mulai terbangun. Setelah kurang lebih 4 kali latihan gamelan, barulah penulis mengundang para penari untuk latihan. Latihan dengan penari terhitung lebih lancar, karena para penari adalah para guru tari yang sudah biasa menerima gerak-gerak baru. Selain itu materi gerak yang diberikan sudah penulis siapkan terlebih dahulu.



Gambar 2. Bagian Pengecet

### *Ngemakuh*

Setelah dilakukan latihan kurang lebih delapan kali pertemuan, penulis mengajak semua pendukung untuk masuk ke langkah berikutnya. Hasil yang kita bangun dipastikan lagi bentuknya. Terutama untuk memasukkan rasa dari setiap gerak agar pesan dan makna simbol yang dikandungnya semakin tampak. Pada bagian musik juga demikian, penyesuaian tempo dan permainan dinamika akan sangat mendukung tarian ini. Ada beberapa bagian yang dibuang atau ditambahkan lagi untuk mencapai hasil yang lebih baik. Proses dialektika akan menghasilkan sintesis. Ada hal lain yang memengaruhi tangkapan dan respon penonton terhadap suatu karya, bisa jadi lingkungannya, ilmu pengetahuan, dan psikisnya (Daulay, 2016). Pada latihan kesepuluh penulis meminta seorang teman untuk mengamati, karena penulis sendiri ikut sebagai penari. Teman yang biasa penulis panggil Bli Ketut Suparna mengatakan tarian ini tampak sangat sakral, dan dia minta untuk bisa bergabung. Menurut penulis, pernyataan tersebut sudah mengindikasikan terjadinya komunikasi antara karya ini dengan penontonnya.

Komunikasi menjadi suatu cara untuk mendekatkan penonton kepada apa yang mau disampaikan seniman. Menurut Yudiaryani (2012), bahwa dalam suatu pertunjukan dibutuhkan komunikasi untuk merajut beragam ide dan intensi seniman dengan beragam tanggapan penonton. Setelah latihan dua belas kali hasilnya sudah tampak jauh lebih baik dan siap untuk dipentaskan. Untuk



kostum terutama warna yang digunakan lebih banyak menggunakan warna putih. Desainnya tidak jauh berbeda dari kostum topeng pada umumnya. Selain kostum, persiapan properti pendukung juga dipersiapkan dengan detail. Setelah semua proses dilaksanakan maka evaluasi akhir dilakukan setelah melihat hasil dari latihan yang panjang. Penulis kembali melakukan evaluasi gerak atau adegan yang perlu atau tidak dilakukan di dalam tarian, guna untuk lebih mematangkan konsep dan maksud yang diinginkan dalam penciptaan karya tari somya. Evaluasi berguna bagi proses karya tari agar para penari dapat saling memberi masukan, serta apapun kendala yang di miliki oleh diri sendiri maupun penari.



Gambar 3. Tari Somya

## PENUTUP

### Simpulan

Tari somya melewati proses panjang yang dalam pembuatannya memperhitungkan segala sesuatunya. Tari somya pada dasarnya mengambil konsep tari tradisional Bali, ditarikan secara berkelompok oleh lima orang penari. Karya ini mengambil sumber garapan dari cerita Katuturan Barong Swari, dengan menggunakan sumber gerak dari gerak Petopengan Bali. Konsep musik yang digunakan berupa konsep *leluwangan* dengan menggunakan alat musik gong kebyar. Dalam proses penciptaan tari Somya menggunakan tiga tahapan yaitu; *ngerencana* atau merencanakan, *ngewangun* atau membangun dan *memakuh* atau pembentukan. Cara ini merupakan metode penciptaan kesenian secara tradisional yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat Bali.

### Saran

Proses pembuatan tari somya ini dapat menjadi referensi yang dapat menambah wawasan dan memberikan informasi mengenai tari somya. Selain itu, penonton dapat memahami nilai dan pesan-pesan yang terkandung di dalam tarian ini. Karena ketidak stabil-an mental dapat memengaruhi perilaku dan emosional yang akan berdampak kepada kehidupan serta lingkungan disekitarnya. Tokoh Dewi Uma yang digambarkan dalam cerita ini adalah contoh yang perlu dicermati untuk pembelajaran dalam kehidupan manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, S. M., Purnomo, T. W., Faisal., Pardede, M. O. N. (2023). Pengembangan Modul Praktikum Tari Etnik Sumatera Utara Berbasis Education Sustainable Development. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 12(2), 100-121.
- Dafri, Yulriawan. (2023). Reka Cipta Perhiasan Tari Srimpi Paku Alam IV Yogyakarta. *Corak: Jurnal Seni Kriya*, Vol 3(2), 159-168.
- Daulay, Ina Refida. (2016). The Existence of Moncak Dance in South Tapanuli Community. *Corak: Jurnal Seni Kriya*, 5(1), 48-57.
- Dibia, I Wayan. (2017). *Topeng "Tua Tepis" Modernisasi Dramatari Topeng Bali*. Dalam Yudiariani. Ed., *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: JB Publisher bekerja sama dengan FSP Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Gautama, Wayan Budha. (2009). *Katuturaning Barong Swari lan Dalang*. Surabaya: Paramita.
- Hafianti, Dewi., Panji, A. A. R. Susila. (2023). Pengenalan Koreografi Lewat Gerak Tarian Caci di SMAN 3 Komodo Manggarai NTT. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 12(2), 140-149.
- Humphrey, Doris. (1983). *Seni Menata Tari (The Art of Making Dance)*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Izza, A. Z., et al. (2020). Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran dalam Mencapai Tujuan Pendidikan di Era Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 1, 10–15.
- Partami., et al. (2016). Kamus Bali Indonesia: ed. 3. Denpasar: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Mandang, Y., et al. (2022). Analisis Unsur dan Bentuk Komposisi Musik Gong Gendang Sebagai Alat Musik Pengiring Tarian Caci di Wongko Kembo, Desa Golo Lijun, Kecamatan Elar, Kabupaten Manggarai Timur. *Jurnal Citra Pendidikan*, Vol. 2(2): 226-238.
- Maulana, F. M. (2018). Rekacipta Tradisi: Praktik Konco Wingking dalam Dunia Modern (Studi Etnografi pada Perempuan Pekerja Nguplik di Desa Paciran Kabupaten Lamongan). *Prosiding Seminar Nasional dan Konferensi Sosiologi Perkotaan, Crisis and Style Of Urban Demography*.
- Miroto, Martinus. (2017). *Riset Artistik-Koreografi di Lingkungan Akademisi* dalam Dalam Yudiariani. Ed., *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: JB Publisher bekerja sama dengan FSP Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Phetorant, Dimas. (2018). *Psikologi dan Musik*. Jakarta: CV. Nada Group.
- Sitorus, E. P. (2022). Pembelajaran Seni Tari Dengan Menggunakan Model Core Upaya Meningkatkan Kreativitas Siswa Di SMK Swasta Mandiri. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 11(1), 1-9.
- Wicaksana, Dewa Ketut. (1996). *MUDRA Jurnal Seni Budaya*. Bali: UPT Penerbitan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar.
- Sumaryanto, T. (2010). *Metodologi Penelitian 2*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Wijayanti, T. Y. (2018). Seni Tari Dalam Pandangan Islam. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(2), 45-48. <https://doi.org/10.31958/jsk.v2i2.1440>.
- Yudiarayani. (2012). Membaca Pertunjukan Teatrikal dan Ruang Penonton. *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*:1-14.